



Penguatan Karakter Siswa melalui Media Edukatif Berbasis Nilai-Nilai Rukun Iman

Ilham Fawazi¹, Mhd Lailan Arqam², Suyadi³

^{1,2,3}Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

E-mail: ilhamfawazi18@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-26 Keywords: <i>Strengthening Student Character; Educational Media; Islamic Values; Pillars Of Faith; Islamic Religious Education.</i>	Character education in the digital era faces challenges in internalizing spiritual values. Previous studies have predominantly highlighted cognitive and motivational aspects, but have not yet deeply explored the integration of technology with the values of the Five Pillars of Faith as a foundation of character. This study aims to analyze strategies for strengthening students' character through educational media based on the Five Pillars of Faith values. Using a qualitative method with a library research approach, data was collected from books and scientific journals and then analyzed deductively. Key findings indicate that the integration of educational media within the TPACK framework is able to transform dogmatic values into concrete psychological mechanisms. Internalization of Tawhid fosters self-regulation through the awareness of muraqabah, while an understanding of destiny builds mental resilience. Technology plays a vital role in bridging abstract theological concepts into profound affective experiences. This research implies the need for a reconstruction of Islamic Religious Education (PAI) learning that is not only digitally adaptive but also places faith as the basis for holistic character formation.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-16 Kata kunci: <i>Penguatan Karakter Siswa; Media Edukatif; Nilai-Nilai Islam; Rukun Iman; Pendidikan Agama Islam.</i>	Pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan dalam internalisasi nilai spiritual. Studi terdahulu dominan menyoroti aspek kognitif dan motivasi, namun belum secara mendalam mengeksplorasi integrasi teknologi dengan nilai Rukun Iman sebagai fondasi karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi penguatan karakter siswa melalui media edukatif berbasis nilai-nilai Rukun Iman. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research, data dikumpulkan dari buku dan jurnal ilmiah lalu dianalisis secara deduktif. Temuan kunci menunjukkan bahwa integrasi media edukatif dalam kerangka TPACK mampu mentransformasi nilai dogmatis menjadi mekanisme psikologis konkret. Internalisasi Tauhid melahirkan self-regulation melalui kesadaran muraqabah, sementara pemahaman takdir membangun resiliensi mental. Teknologi berperan vital menjembatani konsep abstrak teologis menjadi pengalaman afektif yang mendalam. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya rekonstruksi pembelajaran PAI yang tidak hanya adaptif secara digital, tetapi juga menempatkan akidah sebagai basis pembentukan karakter holistik.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan komponen esensial dalam pembentukan kepribadian siswa sejak dini (Ambarsari et al., 2025). Meski demikian, minimnya inovasi pendidik dalam proses pembelajaran masih menjadi persoalan dalam penyampaian dan penyaluran nilai-nilai karakter (Harefa & Tabrani, 2021). Akibatnya, banyak siswa kesulitan dalam menghafal serta memahami makna yang terkandung dalam materi pembelajaran (Efrianto & Candra, 2025). Untuk menjawab tantangan tersebut, sejumlah studi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran lebih efektif dalam menyampaikan materi (Nooviar, 2024). Tidak hanya itu, hasil penelitian lapangan juga menegaskan bahwa integrasi teknologi terbukti mampu meningkatkan capaian belajar pada

ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Iswari et al., 2017). Dengan demikian, pendidikan, teknologi, dan karakter seyogianya berjalan secara beriringan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Irwan et al., 2025). Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari dukungan teknologi yang mampu memperkaya metode pengajaran. Teknologi akan mendukung efektivitas proses pembelajaran.

Pendidikan tidak lagi bisa bertengahan dengan metode tradisional (Mely et al., 2024). Teknologi telah merubah paradigma pendidikan dan telah merevolusi cara guru mengajar dan cara siswa belajar. Materi tidak lagi terbatas pada buku teks, melainkan dapat diakses melalui multimedia interaktif, aplikasi, dan platform daring (Misnawati et al., 2025). Studi menyoroti

inovasi pembelajaran berbasis teknologi menjadi kunci peningkatan kualitas pendidikan di era digital, metode seperti *project-based learning*, *flipped classroom*, dan pemanfaatan TIK dapat dimanfaatkan pembelajaran dalam kelas (Gulo et al., 2025). Selain itu, studi bibliometrik menemukan tren peningkatan signifikan publikasi terkait teknologi pendidikan di sekolah dasar, dengan puncak pada tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan multimedia interaktif dan *e-learning* berdampak positif terhadap hasil belajar siswa, khususnya dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep (Sarafiah et al., 2024). Dengan ini, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran telah terbukti mampu meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus memperkaya pengalaman belajar siswa. Namun, agar transformasi pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, integrasi nilai-nilai Islam perlu dihadirkan sebagai landasan moral dan spiritual dalam proses pengajaran.

Penerapan teknologi terbukti meningkatkan efektivitas proses belajar. Namun, pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif dan keterampilan, melainkan juga perlu menanamkan nilai moral dan spiritual. Dalam perencanaan pembelajaran PAI, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, toleransi, dan kasih sayang harus diintegrasikan agar pembelajaran membentuk karakter, bukan sekadar transfer ilmu (Fitri & Azwar, 2025). Kemajuan teknologi sendiri membuka peluang besar untuk memperkuat pendidikan Islam melalui media digital, aplikasi interaktif, dan platform daring yang memudahkan internalisasi nilai keislaman (Darmawan et al., 2022). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, tetapi juga sebagai penguatan dimensi spiritual peserta didik. Dalam kerangka tersebut, rukun iman hadir sebagai fondasi utama Pendidikan Agama Islam yang menuntun siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan menghayati ajaran Islam secara komprehensif.

Rukun iman merupakan fondasi utama PAI yang berfungsi menanamkan keyakinan dasar kepada siswa. Internalisasi rukun iman mampu memperkuat sikap religius sekaligus membentuk perilaku yang konsisten dengan nilai Islam (Nasrullah et al., 2021). Namun, yang menjadi tantangannya adalah konsistensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum (Yunita et al., 2025). Keberhasilan integrasi nilai Islam sangat bergantung pada

dukungan kebijakan pendidikan serta kompetensi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan (Irmawati & Mardiana, 2024). Rendahnya literasi digital guru sebagai hambatan dalam memanfaatkan teknologi untuk memperkuat internalisasi nilai keislaman (Asfiya et al., 2024). Dengan demikian, rukun iman tidak hanya berfungsi sebagai landasan spiritual, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter yang selaras dengan nilai Islam. Oleh karena itu, penguatan karakter siswa dapat dioptimalkan melalui pemanfaatan media edukatif dan teknologi berbasis nilai-nilai rukun iman agar pembelajaran lebih komprehensif dan relevan dengan tuntutan era digital.

Agar tercipta lingkungan belajar yang responsif dan inklusif, maka diperlukan pemaduan antara teknologi, pedagogi, dan konten (Mas et al., 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penerapan kerangka TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) memberikan peluang bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam, termasuk rukun iman, ke dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Pengintegrasian teknologi kependidikan menjadi penting untuk mengembangkan kompetensi guru dalam menghadapi pesatnya perkembangan digital sekaligus memastikan internalisasi nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, tindakan yang harus dilakukan pendidik adalah memanfaatkan digitalisasi sebagai sarana mendukung model pembelajaran PAI berbasis karakter moderat, sehingga pembelajaran tidak hanya efektif secara kognitif tetapi juga memperkuat dimensi religius dan karakter siswa.

Penelitian terkait integrasi teknologi dalam pembelajaran sudah banyak dilakukan. Di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh; *pertama*, Lase et al., (2025), Penelitian ini menyoroti bagaimana integrasi teknologi dalam kelas dapat meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, serta efektivitas pembelajaran melalui metode interaktif berbasis digital. *Kedua*, Puteri et al., (2025) penelitian ini membahas bagaimana ICT (*Information and Communication Technology*) mengubah paradigma pendidikan, menghadirkan inovasi media pembelajaran, serta mendukung transformasi pembelajaran digital di sekolah dan perguruan tinggi. *Ketiga*, Armedi & Dilapanga, (2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kerangka TPACK dalam pembelajaran PAI efektif untuk menumbuhkan karakter moderat peserta didik. Integrasi teknologi, pedagogi, dan konten memungkinkan siswa menginternalisasi nilai moderasi, sehingga

lebih terbuka dan mampu menghargai keberagaman dalam masyarakat.

Berbeda dengan ketiga penelitian terdahulu, penelitian yang akan peneliti lakukan secara khusus menitik beratkan pada penguatan karakter siswa melalui media edukatif berbasis nilai-nilai rukun iman. Fokusnya bukan hanya pada efektivitas pembelajaran, melainkan pada internalisasi nilai spiritual rukun iman sebagai fondasi pembentukan karakter Islami yang utuh.

Pesatnya perkembangan teknologi menuntut pendidikan Islam tidak hanya adaptif secara digital, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai fundamental agama. Rukun iman sebagai dasar spiritual seringkali belum diintegrasikan secara eksplisit dalam media edukatif berbasis teknologi. Penelitian ini penting untuk menjawab kebutuhan akan model pembelajaran PAI yang mampu menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual di era digital. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana media edukatif berbasis teknologi dapat menginternalisasi nilai-nilai rukun iman dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, penelitian Anda memiliki *novelty* karena menghubungkan integrasi teknologi dengan nilai-nilai rukun iman sebagai basis penguatan karakter, yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* yang bertujuan menggali fenomena secara mendalam melalui kajian literatur yang relevan (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Literatur penelitian mencakup buku, artikel, jurnal, dan tulisan ilmiah lainnya yang dikumpulkan dan ditinjau untuk memperoleh informasi komprehensif terkait integrasi teknologi dan nilai-nilai rukun iman dalam pembelajaran PAI (Armedi et al., 2024). Melalui analisis literatur, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman teori dan praktik penguatan karakter berbasis nilai spiritual.

Prosedur penelitian dilakukan dengan pola deduktif, dimulai dari pemilihan topik penguatan karakter siswa melalui media edukatif berbasis nilai-nilai rukun iman. Fokus penelitian diarahkan pada analisis konsep integrasi teknologi pendidikan dengan nilai-nilai rukun iman sebagai fondasi pembentukan karakter Islami. Setelah fokus ditentukan, peneliti mengumpulkan, membaca, dan menganalisis sumber data, kemudian menyusun kesimpulan yang bersifat keilmuan (Miles M. B. & A.M., 1992). Kesimpulan tersebut diharapkan menjadi rekomendasi bagi

pengembangan model pembelajaran PAI yang mampu menanamkan nilai-nilai rukun iman secara efektif melalui media edukatif berbasis teknologi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis mendalam terhadap literatur dan kerangka konseptual, penelitian ini menemukan bahwa integrasi media edukatif berbasis nilai-nilai Rukun Iman memiliki dampak fundamental terhadap struktur psikologis dan perilaku siswa. Secara teologis dan psikologis, internalisasi Rukun Iman terbukti mampu mentransformasi nilai dogmatis menjadi mekanisme pengendalian diri (*self-regulation*) yang intrinsik. Najati (2005) menjelaskan bahwa penanaman nilai Tauhid dan keimanan kepada Malaikat melahirkan kesadaran *muraqabah* (pengawasan melekat), yang secara efektif memindahkan lokus kontrol siswa dari faktor eksternal, seperti aturan sekolah atau pengawasan guru menjadi kontrol internal (*inner control*). Hal ini berbeda dengan pendekatan karakter sekuler yang cenderung bergantung pada otoritas luar. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa integrasi iman kepada Qada dan Qadar berkontribusi signifikan terhadap kesehatan mental (*mental hygiene*) siswa. Sejalan dengan pendapat Baharuddin (2015), pemahaman akan takdir membangun resiliensi psikologis yang membuat siswa tidak mudah rapuh saat menghadapi kegagalan akademik maupun sombong ketika meraih prestasi, sehingga tercipta stabilitas emosi yang kokoh. Selain itu, pemahaman Hari Akhir terbukti mencegah perilaku asosial karena adanya kesadaran akan akuntabilitas ukhrawi yang menuntut pertanggungjawaban abadi.

Dalam tatanan implementasi pembelajaran, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media edukatif berbasis teknologi adalah kebutuhan vital untuk menjembatani konsep Rukun Iman yang abstrak. Materi seperti alam barzah atau sifat-sifat Allah sering kali sulit dipahami jika hanya disampaikan melalui metode ceramah verbalistik. Oleh karena itu, penerapan kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) memungkinkan guru untuk menghadirkan materi tersebut secara konkret dan kontekstual. Media edukatif di sini berfungsi sebagai "jembatan" yang tidak hanya menarik minat kognitif tetapi juga

menyentuh dimensi afektif, membantu siswa merasakan dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan. Misalnya, teknologi visualisasi atau *Augmented Reality* dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena *Kauniah* atau simulasi ibadah, yang memperkuat pemahaman konsep secara mendalam. Namun, integrasi ini tetap harus dipandu oleh peran guru sebagai filter untuk memastikan validitas konten dan adab, mengingat tantangan informasi digital yang bercampur aduk di internet.

Temuan penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dan kebaruan (*novelty*) jika didialogkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian F. Lase et al (2025), misalnya, lebih berfokus pada bagaimana integrasi teknologi dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa di kelas. Sementara itu, studi A. Puteri et al (2025) membahas transformasi paradigma pendidikan dan inovasi media pembelajaran digital secara umum sebagai respons terhadap kemajuan ICT. Di sisi lain, penelitian Armedi & Dilapanga (2025) menyoroti efektivitas TPACK dalam menumbuhkan karakter moderat. Berbeda dengan ketiga studi tersebut, penelitian ini secara spesifik menjadikan internalisasi nilai spiritual Rukun Iman sebagai fondasi utama, bukan sekadar pelengkap. Penelitian ini mengisi celah dengan menawarkan model pembelajaran di mana teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu kognitif atau peningkat motivasi, melainkan sebagai wahana strategis untuk menanamkan akidah yang kemudian bermanifestasi menjadi karakter Islami yang utuh, mulai dari integritas personal hingga tanggung jawab sosial.

B. Pembahasan

1. Konsep Penguatan Karakter Siswa dalam PAI

Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan berbasis proyek yang terintegrasi dengan penguatan *Profil Pelajar Pancasila*. Fokus utama dari pendekatan ini adalah internalisasi nilai-nilai keislaman sebagai landasan pembentukan karakter siswa. menurut Amin et al., (2025), pembelajaran berbasis proyek dalam PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan sikap religius, moderat, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan

temuan Kurnia Dewi Saraswati (2024), yang menegaskan bahwa Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan nyata, seperti pembiasaan IMTAQ, shalat berjamaah, dan program diniah. Dengan demikian, konsep penguatan karakter dalam PAI melalui Kurikulum Merdeka menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menghayatinya dalam perilaku sehari-hari.

Istilah "karakter" dalam perspektif pendidikan Islam, sering disepadankan dengan *akhlak*. Namun, penguatan karakter dalam Islam memiliki dimensi yang lebih dalam dibandingkan sekadar pendidikan moral atau budi pekerti biasa. Jika pendidikan karakter Barat berfokus pada nilai-nilai kewargaan (*citizenship*) dan etika sosial, pendidikan karakter Islam berbasis pada wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) yang mengintegrasikan aspek lahiriah dan batiniah.

Secara terminologi, penguatan karakter dalam Islam adalah upaya sadar untuk membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan *fitrah*-nya. Hal ini merujuk pada konsep Imam Al-Ghazali yang mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang tertanam kuat (*hay'ah rasikhah fi al-nafs*), yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang lama (Marzuki, 2022).

Lebih lanjut, penguatan karakter dalam Islam dipandang sebagai proses *ta'dib*. Ini adalah proses internalisasi nilai-nilai Ilahiah ke dalam diri siswa sehingga mereka tidak hanya mengetahui yang baik (*moral knowing*), tetapi juga mencintai yang baik (*moral feeling*) dan melakukan yang baik (*moral action*) sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT (Zubaedi, 2011).

Hal ini disebabkan banyak siswa di sekolah menengah mengalami penurunan akhlak dan minimnya pemahaman agama, sehingga diperlukan pembiasaan karakter religius melalui kegiatan berbasis proyek yang nyata (Istikhomah et al., 2022). Dampaknya, PAI berbasis proyek menjadi sarana penting untuk menginternalisasi nilai religius secara nyata, bukan hanya teoritis. Sehingga, guru PAI dituntut kreatif mengintegrasikan nilai Islam dengan

proyek P5 agar selaras dengan Profil Pelajar Pancasila (Rohadi & Usturi, 2025).

Tujuan pendidikan karakter dalam Islam adalah pembentukan *Insan Kamil*. Tujuan ini dapat dirinci menjadi tiga pilar utama: 1) Membentuk Insan Beriman: Iman adalah fondasi utama karakter. Dalam Islam, karakter yang kuat (akhlak) adalah manifestasi dari akidah yang benar. Penguatan karakter bertujuan menanamkan keyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasi (*muraqabah*), yang berfungsi sebagai kontrol internal (*inner control*) bagi siswa saat tidak ada pengawasan manusia/guru. Tanpa iman, karakter hanya akan menjadi pencitraan semata (Muhaimin, 2018); 2) Membentuk Insan Berakhlak Mulia: Pendidikan Islam bertujuan melahirkan individu yang memiliki keseimbangan hubungan vertikal dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan horizontal dengan sesama (*hablum minannas*). Akhlak mulia adalah indikator keberhasilan ibadah seseorang; misalnya, shalat seseorang dianggap berhasil jika mampu mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar (Nata, 2016); 3) Membentuk Insan Bertanggung Jawab: Mengacu pada konsep *khalifah* dan *mas'uliyah*, penguatan karakter bertujuan mencetak generasi yang sadar akan tanggung jawab. Siswa dididik untuk memahami bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi. Tanggung jawab ini meliputi amanah terhadap diri sendiri (menjaga akal/kesehatan), amanah sosial, dan amanah lingkungan (Ulwan, 2014).

Penguatan karakter memiliki pijakan yang kokoh, baik secara teologis maupun konstitusional. Secara teologis yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Landasan utama adalah QS. Al-Ahzab ayat 21, yang menegaskan Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah* dalam pendidikan karakter. Selain itu, dalam sebuah hadis shahih riwayat Al-Baihaqi, Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*" Hadis ini menjadi legitimasi bahwa misi profetik kenabian yang utama adalah perbaikan karakter manusia (Shihab, 2017).

Sedangkan secara institusional Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu Secara yuridis di Indonesia, penguatan karakter sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3

menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang *beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia*, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan integrasi penuh antara nilai Islam dan tujuan negara (Depdiknas, 2003).

2. Media Edukatif sebagai Sarana Pembelajaran PAI

Konsep dan Urgensi Media dalam Pembelajaran PAI

Pada konteks Pendidikan Agama Islam, media pembelajaran bukan sekadar alat bantu (*teaching aid*), melainkan bagian integral dari sistem pembelajaran itu sendiri. Kedudukan media sangat strategis karena materi PAI seringkali memuat konsep-konsep abstrak (seperti Rukun Iman, sifat-sifat Allah, alam barzakh) yang sulit dipahami jika hanya mengandalkan metode verbalistik (*ceramah*).

Media edukatif berfungsi sebagai "penjembatan" yang mentransformasikan konsep abstrak tersebut menjadi pengalaman konkret. Secara psikologis, penggunaan media yang tepat dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa agar lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai agama (Arsyad, 2017).

Lebih jauh, dalam paradigma pendidikan modern, media berfungsi untuk meningkatkan efektivitas proses penyampaian pesan moral. Tanpa media, transfer nilai (*transfer of values*) dalam PAI berisiko mengalami distorsi atau bias pemahaman karena keterbatasan bahasa guru dan keterbatasan daya tangkap siswa (Munadi, 2013).

Klasifikasi Media Edukatif yang Relevan untuk PAI

Media pembelajaran PAI dapat diklasifikasikan berdasarkan perkembangan teknologi dan karakteristik materi yang diajarkan: pertama, Media Visual dan Cetak. Termasuk di dalamnya buku teks, modul, poster, flashcard (kartu

bergambar), dan mind mapping. Media ini efektif untuk materi yang bersifat faktual atau sejarah, seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) atau pengenalan huruf hijaiyah. Namun, untuk aspek penanaman karakter, media ini memerlukan stimulasi tambahan dari guru (Djamarah & Zain, 2010).

Kedua, Media Audio Visual. Seperti video pembelajaran, film pendek, atau animasi. Jenis media ini sangat powerful dalam pembelajaran PAI, khususnya untuk aspek akidah dan akhlak, karena mampu menyentuh dimensi emosi siswa. Sebuah video tentang kisah keteladanan atau visualisasi kebesaran Allah mampu memberikan dampak afektif yang lebih mendalam dibandingkan teks bacaan semata (Sanaky, 2013).

Ketiga, Media Berbasis ICT (Information and Communication Technology). Ini mencakup aplikasi Android, Augmented Reality (AR), Virtual Reality (VR), dan game edukasi. Di era Revolusi Industri 4.0, integrasi ICT dalam PAI menjadi sebuah keniscayaan untuk menyesuaikan dengan gaya belajar digital native. Penggunaan media interaktif berbasis teknologi memungkinkan siswa belajar secara mandiri (self-regulated learning) dan meningkatkan keterlibatan kognitif mereka (Batubara, 2017).

Fungsi Media Edukatif dalam Internalisasi Nilai (Afektif)

Salah satu tantangan terbesar PAI adalah mengubah pengetahuan kognitif menjadi karakter (afektif). Media edukatif berperan vital di sini. Media yang didesain dengan baik mampu merekayasa situasi pembelajaran yang menyentuh ranah rasa.

Misalnya, penggunaan media simulation games atau role-playing berbantuan video dapat membantu siswa merasakan konsekuensi dari sebuah tindakan, misalnya kejujuran melawan kecurangan. Dengan demikian, media tidak hanya berfungsi memperjelas materi fungsi atensi, tetapi juga menggugah perasaan dan emosi siswa fungsi afektif untuk menerima nilai-nilai kebenaran Islam dengan sukarela, bukan paksaan (Yaumi, 2018).

3. Rukun Iman sebagai Fondasi Karakter Islami

Rukun Iman dalam diskursus pendidikan Islam, tidak hanya dipahami

sebagai dogma teologis, melainkan struktur fundamental yang membentuk psikologi dan perilaku etis siswa. Integritas dan kejujuran, misalnya, lahir dari Tauhid yang menanamkan kesadaran *Muraqabah* (pengawasan melekat Tuhan). Menurut Mujib (2017), kesadaran teologis ini berfungsi sebagai kontrol internal (*inner control*) yang permanen, menjadikan perilaku jujur muncul dari ketakwaan, bukan sekadar ketakutan terhadap aturan sekolah. Di sisi lain, dimensi eskatologis melalui iman kepada Malaikat dan Hari Akhir membentuk karakter yang visioner dan akuntabel. Penelitian Raihani (2014) menegaskan bahwa orientasi pertanggungjawaban ukhrawi lebih efektif dalam mencegah perilaku menyimpang siswa dibandingkan pendekatan disipliner yang bersifat koersif, karena siswa menyadari konsekuensi abadi dari setiap tindakannya.

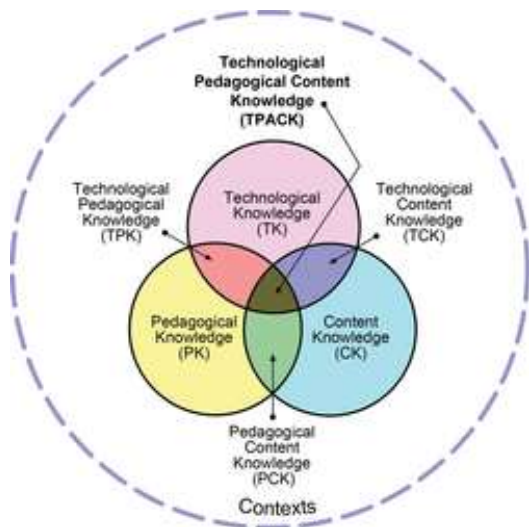
Lebih lanjut, pembentukan karakter memerlukan standar operasional yang konkret, yang terwujud dalam iman kepada Rasul dan Kitab. Asifudin (2016) menyoroti bahwa krisis karakter sering terjadi akibat ketiadaan figur; oleh karena itu, menjadikan Rasulullah SAW sebagai *Uswah Hasanah* memberikan model perilaku objektif yang dapat ditiru (*modeling*) oleh siswa. Struktur karakter ini disempurnakan dengan iman kepada Qada dan Qadar yang membangun resiliensi atau ketangguhan mental. Baharuddin (2015) menjelaskan bahwa penerimaan terhadap takdir melahirkan karakter tawakal dan stabilitas emosi, sehingga siswa tidak mudah putus asa saat menghadapi kegagalan akademik maupun menjadi arogan saat meraih prestasi, menciptakan kepribadian yang seimbang dan tangguh.

4. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam

Integrasi teknologi dalam PAI bukan sekadar digitalisasi materi memindahkan teks buku ke layar, melainkan rekonstruksi metodologi pembelajaran. Dalam paradigma lama, guru adalah satu-satunya sumber ilmu (*center of learning*). Dengan teknologi, paradigma bergeser menjadi *student-centered learning* di mana guru berperan sebagai fasilitator dan filter informasi. Teknologi memungkinkan materi PAI yang bersifat dogmatis dan

historis dihadirkan secara kontekstual. Misalnya, sejarah peradaban Islam yang selama ini hanya diceritakan, kini dapat direkonstruksi melalui *Virtual Reality* (VR) atau dokumenter digital, sehingga memberikan pengalaman imersif yang meningkatkan pemahaman historis siswa (Rusman, 2013).

Keberhasilan integrasi teknologi dalam PAI sangat bergantung pada kompetensi guru. Kerangka kerja yang paling relevan untuk menganalisis ini adalah TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*).



Gambar 1. Representasi visual dari Pengetahuan Teknologi, Pedagogis, dan Konten

Dalam konteks PAI, TPACK menuntut guru untuk menguasai tiga interseksi: *Content Knowledge* (CK): Penguasaan materi agama. *Pedagogical Knowledge* (PK): Kemampuan mengajar dan mengelola kelas. *Technological Knowledge* (TK): Keterampilan menggunakan alat digital. Sinergi ketiganya (TPACK) memungkinkan guru PAI untuk memilih teknologi yang tepat untuk materi yang tepat. Contoh: Menggunakan aplikasi *Augmented Reality* (Technology) untuk mensimulasikan tata cara Haji (*Pedagogy*) agar siswa memahami rukun dan wajib haji (*Content*) dengan benar (Mishra & Koehler, 2006; Lubis, 2019).

Integrasi ini dapat dibagi menjadi beberapa level fungsional: *pertama* Teknologi sebagai Alat Bantu Visualisasi: Mengatasi keterbatasan indera untuk materi abstrak. Contoh: Visualisasi peredaran matahari dan bulan untuk

menjelaskan konsep waktu salat dan hisab, yang memperkuat pemahaman ayat-ayat *Kauniyah*. *Kedua*, Teknologi sebagai Sumber Belajar Mandiri (*Self-Regulated Learning*): Penggunaan *Mobile Learning* seperti aplikasi Al-Qur'an digital, hadis, atau kuis interaktif. Ini memungkinkan siswa belajar agama kapan saja (*ubiquitous learning*), namun tetap memerlukan panduan guru untuk validasi sanad keilmuan (Darmawan, 2014). *Ketiga*, Teknologi sebagai Sarana Kolaborasi: Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) atau media sosial untuk diskusi isu-isu kontemporer yang menuntut berpikir kritis (*critical thinking*).

Tantangan terbesar integrasi teknologi dalam PAI adalah aspek Aksiologi (nilai). Internet menyediakan informasi agama yang melimpah (*big data*), namun seringkali bercampur antara yang *haq* (benar) dan *hoax* (palsu), serta maraknya fenomena "belajar tanpa guru" (*textual learning*).

Pendidikan Islam menekankan pentingnya *Sanad* dan *Adab*. Oleh karena itu, integrasi teknologi harus disertai dengan literasi digital Islami. Guru harus menanamkan filter agar siswa mampu membedakan sumber otoritatif dengan opini yang tidak berdasar. Teknologi adalah alat (*wasilah*), sedangkan tujuannya (ghayah) tetaplah pembentukan akhlak mulia (Nata, 2016).

5. Implikasi Penguatan Karakter Berbasis Rukun Iman

Penguatan karakter yang berbasis pada Rukun Iman membawa implikasi sistemik terhadap struktur psikologis siswa, di mana nilai-nilai teologis bertransformasi menjadi mekanisme pengendalian diri (*self-regulation*) yang intrinsik. Najati (2005) menjelaskan bahwa internalisasi Tauhid dan keimanan kepada Malaikat menciptakan kesadaran *muraqabah* (pengawasan melekat), yang memindahkan lokus kontrol siswa dari eksternal guru menjadi internal. Hal ini berimplikasi pada kesehatan mental (*mental hygiene*), khususnya melalui iman kepada Qada dan Qadar yang membangun resiliensi psikologis, sehingga siswa memiliki stabilitas emosi dalam menghadapi kegagalan akademik maupun tekanan sosial,

menghindarkan mereka dari kerapuhan mental dan keputusan.

Secara sosiologis, penguatan karakter ini berimplikasi pada transformasi kesalehan ritual menjadi kesalehan sosial. Pemahaman yang mendalam mengenai Rukun Iman, khususnya dimensi eskatologis (Hari Akhir), mencegah perilaku asosial dan delinkuensi. Zaharuddin & Nurlina (2020) menemukan bahwa kesadaran akan akuntabilitas ukhrawi mendorong siswa untuk bertindak etis secara sosial bukan karena paksaan hukum, melainkan karena kesadaran akan konsekuensi abadi. Dengan demikian, implikasi sosial dari akidah yang benar adalah lahirnya sikap inklusif dan humanis, di mana berbuat baik kepada sesama manusia dipandang sebagai manifestasi ketaatan kepada Tuhan.

Dari sisi pedagogis dan eksistensial, pendekatan ini menuntut rekonstruksi kurikulum yang tidak lagi mendikotomikan ilmu umum dan agama. Muhaimin (2012) menegaskan bahwa implikasi pendidikan karakter berbasis iman mengharuskan setiap mata pelajaran bermuara pada penguatan nilai (*transfer of values*), bukan sekadar transfer pengetahuan. Lebih jauh, Shihab (2019) menambahkan bahwa hal ini menjawab krisis eksistensial manusia modern dengan memberikan orientasi hidup (*purpose of life*) yang jelas, sehingga siswa memiliki etos belajar yang tinggi karena memandang aktivitas menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah dan pengabdian yang bernilai transendental.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Integrasi media edukatif berbasis nilai-nilai Rukun Iman memiliki dampak fundamental terhadap penguatan struktur psikologis dan perilaku siswa. Internalisasi Rukun Iman melalui bantuan teknologi terbukti mampu mentransformasi nilai dogmatis menjadi mekanisme pengendalian diri (*self-regulation*) yang intrinsik, di mana keyakinan kepada Allah dan Malaikat melahirkan kesadaran *muraqabah* sebagai kontrol internal yang memindahkan lokus kendali dari faktor eksternal menjadi internal. Selain itu, pemahaman mendalam terhadap takdir (Qada dan Qadar) berkontribusi signifikan pada kesehatan mental dan resiliensi siswa dalam menghadapi dinamika kehidupan, sementara

kesadaran eskatologis akan Hari Akhir membentuk akuntabilitas sosial yang efektif mencegah perilaku menyimpang.

Dalam tatanan implementasi, penerapan kerangka TPACK menjadi kebutuhan vital untuk menjembatani konsep Rukun Iman yang bersifat abstrak agar dapat dipahami secara konkret dan kontekstual. Media edukatif berfungsi sebagai jembatan strategis yang tidak hanya menarik minat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif siswa untuk menghayati nilai keimanan secara lebih mendalam. Kendati demikian, keberhasilan integrasi ini tetap menuntut peran guru yang kompeten sebagai filter utama untuk memastikan validitas konten dan penanaman adab di tengah arus informasi digital yang beragam.

B. Saran

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan (*novelty*) dengan menawarkan model pembelajaran di mana teknologi tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu untuk meningkatkan keterlibatan atau motivasi belajar sebagaimana studi terdahulu, melainkan sebagai wahana strategis untuk menanamkan akidah sebagai fondasi utama karakter. Implikasinya, pendidikan Islam di era digital menuntut rekonstruksi kurikulum yang tidak lagi mendikotomikan ilmu umum dan agama, melainkan mengintegrasikan nilai spiritual dalam setiap aktivitas pembelajaran guna membentuk karakter Islami yang utuh, meliputi integritas personal, kesalehan sosial, dan kestabilan mental.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarsari, R. Y., Harbono, Respatiningrum, R. A., & Endrawan, R. (2025). Tantangan Dan Peluang Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Perspektif Guru Dan Orang Tua. *Elementary School*, 12(2), 852–856.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31316/esjurnal.v12i2>
- Amin, S. M., Nadirah, S., & Idris. (2025). Penguatan Karakter Keislaman melalui Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2845–2858.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2281>
- Armedi, R., & Dilapanga, R. R. (2025). Pengembangan Karakter Moderat Dalam

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pendekatan TPACK. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 11(1), 33–43.
<https://doi.org/10.35569/biormatika.v11i1.2258>
- Armedi, R., Sodikin, S., & Kawakip, A. N. (2024). Tradisi Ilmiah dan Pendidikan Agama Islam: Integrasi Ilmu Pengetahuan Dengan Nilai-Nilai Spiritual. *Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2), 197–206.
<https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.2.197-206>
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Asfiya, A., Macelly, A. P., Dimyati, M. F., Retno, E., & Rakhmawati, R. (2024). Impact Of Digital Literacy On The Professionality Of High School Teachers: Literature Review. *Proceeding Biology Education Conference*, 21(1).
- Asifudin, A. J. (2016). Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 221–240.
- Baharuddin, H. (2015). *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena Empirik*. Ar-Ruzz Media.
- Batubara, H. H. (2017). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SD/MI. *Jurnal Muallimuna*, 2(1), 21–38.
- Darmawan, D. (2014). *Pengembangan E-Learning: Teori dan Desain*. Remaja Rosdakarya.
- Darmawan, D., Aliyah, N. D., Issalillah, F., Vitrianingsih, Y., Safira, M. E., & Masithoh, N. (2022). Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Pedagogis Dan Budaya. *Jurnal Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 39–46.
<https://jurnalnala.id/index.php/nala/article/view/27/75>
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Djamarah, & Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Scopindo Media Pustaka.
- Efianto, & Candra, Z. (2025). Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Rukun Iman melalui Metode Pembelajaran Kooperatif di Kelas VI UPT SDN 35 Labuhan Tanjak. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(3), 726–731.
<https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/%0APeningkatan>
- Fitri, A., & Azwar. (2025). Integrasi Media Pendidikan Islam Dan Teknologi Dalam Pembelajaran Abad Ke 21. *Jurnal Wawasan Nusantara*, 2(1), 15–19.
<https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/wawasan-nusantara/article/view/9325>
- Gulo, S., Mawarni, E., Zega, P., Ahmad, I., Lahagu, S., & Waruwu, Y. (2025). Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 650–652.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6684>
- Harefa, I. D., & Tabrani, A. (2021). Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep dan Realita. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 148–156.
<https://doi.org/DOI:10.51615/sha.v1i2.23>
- Irmawati, I., & Mardiana, D. (2024). Pendidikan Multikultural Paradigma Moderasi Beragama Perspektif Imam Al-Ghazali. *Hikmah*, 21(1), 35–47.
<https://doi.org/10.53802/hikmah.v21i1.366>
- Irwan, A. S., Imron, A., & Ulfatin, N. (2025). Manajemen Pendidikan yang Berfokus pada Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas Andreas. *JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 4(11), 10858–10873.
<https://doi.org/10.58344/locus.v4i11.4844>
- Istikhomah, C. D., Mansur, R., & Hidayatullah, M. F. (2022). Peran Guru Pai Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Di Era Digital Di Smpit As-Salam Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(8).
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>

- Iswari, A. P., Sunarsih, E. S., & Tamrin, A. G. (2017). Perbandingan Hasil Belajar Antara Model Pembelajaran Konvensional Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (Tai) Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Kelas X Tgb Di Smk Negeri 2 Surakarta. *Indonesian Journal Of Civil Engineering Education*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ijcee.v1i2.18092>
- Kurnia Dewi Saraswati. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila(P5) Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Siswa Kelas Vii Di Smpn 15 Kota Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(9). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Lase, F., & others. (2025). Integrasi Teknologi dalam Kelas untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan (Judul Tentatif/Sesuai Dokumen Asli)*.
- Lase, R. S., Happy, J., Zega, K., Laowo, E. N., Hati, V., Waruwu, Y., Nias, U., Artikel, I., & Education, J. (2025). *INOVASI PEMBELAJARAN: MENGINTEGRASIKAN TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN SISWA DALAM*. 13(1), 505–512.
- Lubis, M. A. (2019). Penerapan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 15–25.
- Marzuki. (2022). *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah.
- Mas, L., Hasan, U., Tareh, M., & Muhammad, A. (2024). *Menyelami Integrasi Kurikulum untuk Penerapan TPACK dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. 4(3), 143–150. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i3.291>
- Mely, W., Br, B., Firmansyah, A., & Digital, P. E. (2024). Perubahan Paradigma Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.492>
- Miles M. B., & A.M., H. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Terjemahan)*. UI Press.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Misnawati, Dalle, A., Amiri, D., & Aldi. (2025). Inovasi Teknologi : Mendorong Perubahan Paradigma dalam Dunia Pendidikan. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 9(2), 389–396. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26858/jkp.v9i2.72600>
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2018). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Y. (2013). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Referensi (Gaung Persada Press Group).
- Najati, M. U. (2005). *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Pustaka Setia.
- Nasrullah, Y. M., Wakila, Y. F., & Fatonah, N. (2021). Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman Dengan Metode 3P (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 15(2), 484–501. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jp.v15i2.1394>
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Kencana Prenada Media Group.
- Nooviar, M. S. (2024). Studi Komparatif antara Metode Pembelajaran Konvensional dan E-Learning pada Pendidikan Tinggi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3346–3355. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7310> Copyright
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal*

- Information Technology and Education*, 5(01), 317–329.
- Puteri, A., & others. (2025). ICT dan Transformasi Paradigma Pendidikan: Inovasi Media Pembelajaran Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan (Judul Tentatif/Sesuai Dokumen Asli)*.
- Puteri, A. R., Nasution, W. N., Irwan, M., & Nasution, P. (2025). Jurnal Pendidikan Indonesia: Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan: Konsep, Perkembangan, dan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(4).
<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1760>
- Raihani. (2014). Creating a Culture of Religious Tolerance in an Indonesian School. *Intercultural Education*, 25(5), 414–424.
- Rohadi, A., & Usturi. (2025). Inseri Moderasi Beragama Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 1432–1441.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1949.The>
- Rusman. (2013). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Rajawali Pers.
- Sanaky, H. A. H. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Kaukaba Dipantara.
- Sarafiah, S., Oya, A., RS, Y. Y., & Nursa'ban, E. (2024). Penggunaan Teknologi Pendidikan Dalam Pengajaran Di Sekolah Dasar: Tren Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 05(01).
<https://doi.org/https://doi.org/10.56842/pendikdas.v5i1.356>
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Ulwan, A. N. (2014). *Pendidikan Anak dalam Islam (Tarbiyatul Aulad fil Islam)* (J. Miri (trans.)). Insan Kamil.
- Yaumi, M. (2018). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Prenadamedia Group.
- Yunita, I., Bilqis, T., & Qudsi, S. M. (2025). Peran Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(2), 27–35.
<https://doi.org/https://doi.org/10.69775/jpia.v5i2.357>
- Zaharuddin, A., & Nurlina. (2020). The Influence of Eschatological Understanding on Social Behavior of Students. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(1), 45–58.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.